

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan mendukung perkembangan sosial individu, khususnya dikalangan remaja. Dalam hal ini, futsal menjadi salah satu cabang olahraga yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri para pemuda. Sebagai olahraga bola yang dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan lima pemain, futsal menawarkan dinamika yang dapat memperkuat keterampilan fisik, kerja sama tim, serta kedisiplinan.

Pengertian olahraga menurut *International Council of Sport and Physical Education* (ICSP) yang dikutip dari (Rusli, 1991) :

1. Setiap aktivitas fisik yang bersifat permainan dan melibatkan usaha untuk mengalahkan diri sendiri atau orang lain, atau berhadapan dengan unsur alam, disebut olahraga
2. Jika kegiatan ini mencakup kompetisi, maka pelaksanaannya harus dilakukan dengan semangat dan jiwa sportif. Olahraga tidak akan bermakna sejati tanpa prinsip *fair play*.
3. Olahraga, seperti yang diatas, merupakan alat Pendidikan yang efektif.

Pendidikan adalah elemen penting dalam proses pembangunan individu dan masyarakat. Sebagai suatu sistem yang kompleks, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter serta nilai-nilai positif bagi peserta didik. Di Indonesia, tujuan utama pendidikan tidak terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Haryanto, S., & Sudrajat, 2020). Penerapan berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial, seperti yang dilakukan melalui aktivitas futsal, sangat krusial untuk diterapkan di sekolah. Menurut (Dewi, R. S., Aryani, M. L., & Sudirman,

2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran olahraga dapat memperkuat keterampilan sosial, kerja sama, dan membangun kepercayaan diri yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SLTA) memiliki peranan penting dalam membentuk cara berpikir dan karakter siswa. Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan yang sangat penting, di mana mereka mulai membangun identitas dan nilai-nilai hidup yang akan menjadi pedoman bagi masa depan mereka. Dalam konteks ini, pendekatan *Positive Youth Development* (PYD) sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan di sekolah. *Positive Youth Development* (PYD) menekankan penguatan lima elemen utama, yakni kompetensi, hubungan yang sehat, rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif (Nucci et al., 2014). Lima elemen dikembangkan agar siswa disekolah dapat dikembangkan *Positive Youth Development* (PYD) perlu diajarkan kepada mereka dalam hal lima elemen *Posistive Youth Development* (PYD), salah satunya melalui Pendidikan Jasmani, dalam Pendidikan Jasmani digunakan berbagai aktivitas fisik.

Pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan motorik, kebugaran fisik, dan prestasi olahraga, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., Sandford, R., 2009). Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (PPP), pendidikan jasmani dituntut untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik dan terampil dalam olahraga, tetapi juga memiliki kepribadian yang berintegritas, berkarakter kuat, serta mampu berkolaborasi dalam kehidupan sosial (Kemdikbud, 2022). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan kepedulian sosial sangat relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang lebih fleksibel dan kontekstual. Penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui kurikulum berbasis proyek (P5) mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan sikap positif dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun

pada praktiknya masih ditemui tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru dan waktu pembelajaran yang singkat (Lickona, 2019).

Pembelajaran Pendidikan Jasmani merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, nilai sportivitas, serta keterampilan sosial peserta didik. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti futsal, yang dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung proses pengembangan potensi remaja secara menyeluruh, khususnya dalam kerangka *Positive Youth Development* (PYD). Kegiatan futsal sebagai ekstrakurikuler tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk beraktivitas fisik, namun juga menjadi wadah pembentukan nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, olahraga futsal merupakan salah satu media yang sangat potensial untuk mendukung tujuan pendidikan karakter. Ekstrakurikuler olahraga merupakan ruang pembelajaran nonformal yang memberi kesempatan siswa mengembangkan keterampilan teknis, membangun hubungan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengalaman nyata (Eccles, J. S., & Barber, 1999a). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam olahraga ekstrakurikuler dapat mengurangi risiko perilaku negatif remaja, meningkatkan harga diri, memperkuat hubungan sosial, dan mengembangkan keterampilan hidup (life skills) yang esensial bagi perkembangan remaja (Fraser-Thomas, J., Côté, J., & Deakin, 2005). Futsal sebagai permainan beregu yang bersifat invasi menuntut kolaborasi, komunikasi efektif, tanggung jawab individu dalam tim, sekaligus pengambilan keputusan taktis yang cepat (Harvey, S., & Jarrett, 2014). Hal ini menjadikan futsal sebagai arena ideal untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam situasi autentik yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Melalui pengelolaan yang tepat, ekstrakurikuler futsal dapat menjadi media strategis dalam mengembangkan aspek-aspek positif dalam diri remaja sebagaimana ditekankan dalam konsep *Positive Youth Development* (PYD).

Dengan pendekatan yang terarah, kegiatan ini dapat membantu siswa membangun identitas diri, memperkuat hubungan sosial yang sehat, serta meningkatkan keterampilan hidup yang berguna di masa depan. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler olahraga di SMAN 2 Kota Serang harus dilakukan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, perencanaan menjadi tahap awal yang krusial sebelum proses pelaksanaan dan evaluasi dapat dijalankan secara optimal. Menurut (Rachman, 2018) implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang menghasilkan perubahan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan demikian, implementasi yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMAN 2 Kota Serang.

Menurut (Kristiawan, 2015) Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan perilaku yang kreatif, produktif, efisien, dan dinamis serta menghasilkan output berkualitas. Salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan mutu adalah dengan mengembangkan program non-akademik, tidak hanya fokus pada peningkatan program akademik semata. Ekstrakurikuler adalah program sekolah yang dilakukan pada waktu diluar jam sekolah, dan dapat meningkatkan kualitas siswa dan siswi. Menurut (Sayer, Inaad Mutlib, Muhammad Kristiawan, 2018) ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik di luar jam pelajaran formal, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, baik dalam aspek kognitif, keterampilan, maupun pembentukan karakter.

Pendekatan pembelajaran menjadi kunci agar integrasi pendidikan karakter dan pengembangan performa permainan dapat berjalan beriringan. Salah satu model pedagogis yang relevan adalah pendekatan taktis atau Tactical Games Approach. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan drill teknik secara terpisah, pendekatan taktis menempatkan siswa langsung pada situasi permainan dengan memfokuskan pembelajaran pada pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pemahaman strategi (Griffin, L. L., & Butler, 2005). Studi mutakhir memperlihatkan bahwa pendekatan taktis lebih efektif dibandingkan pendekatan teknik dalam meningkatkan tactical awareness, decision making, dan game

performance pada permainan invasi seperti futsal (Gray, S., & Sproule, 2011a). Dengan demikian, melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan motorik tetapi juga memperoleh pengalaman sosial, emosional, dan kognitif yang membentuk karakter dan mendukung perkembangan holistik.

Pengembangan pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga tercermin dalam kurikulum. Kurikulum dipahami sebagai dokumen yang memuat perencanaan terperinci, mencakup tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran, serta berbagai pengalaman belajar yang harus dilalui oleh peserta didik. Kurikulum juga mencakup strategi pengembangan dan sistem evaluasi yang dirancang untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Menurut (Shilviana, Khusna, 2020) struktur kurikulum terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional, mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi generasi muda di era globalisasi. Fenomena degradasi moral, menurunnya kepedulian sosial, dan melemahnya semangat kebersamaan sering kali ditemukan di kalangan remaja (Hidayat, 2021). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentu tidak dapat bekerja sendiri, melainkan membutuhkan sinergi antara pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga, khususnya futsal, merupakan salah satu media yang diyakini mampu menyalurkan energi remaja sekaligus membentuk karakter positif (Smith, R. E., & Smoll, 1997). Aktivitas fisik yang kompetitif, penuh dinamika, dan menuntut interaksi sosial memberikan peluang besar bagi guru maupun pelatih untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sportivitas, dan rasa tanggung jawab. Dengan kata lain, futsal bukan hanya sekadar sarana untuk melatih keterampilan teknis, melainkan juga wahana untuk pendidikan karakter yang kontekstual dan menyenangkan. penelitian terdahulu banyak menegaskan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih

baik, keterampilan sosial yang lebih kuat, serta tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terlibat (Marsh, H. W., & Kleitman, 2002). Hal ini membuktikan bahwa olahraga, ketika dikelola dengan baik, dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis dan performa olahraga, sementara integrasi nilai-nilai karakter dengan kerangka PYD 12 Cs dalam konteks futsal ekstrakurikuler masih jarang diteliti, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam mengembangkan model pembelajaran yang holistik.

Jika ditinjau dari aspek performa olahraga, futsal merupakan permainan yang kompleks karena melibatkan aspek fisik, teknik, taktik, dan mental secara bersamaan. Pendekatan taktis memungkinkan siswa untuk memahami permainan secara menyeluruh, bukan hanya menguasai teknik secara terpisah (Gréhaigne, J. F., Richard, J. F., & Griffin, 2005). Dengan pembelajaran berbasis situasi, siswa dilatih untuk memahami prinsip-prinsip permainan seperti mempertahankan ruang, menciptakan peluang, dan menjaga keseimbangan serangan-pertahanan (Harvey, S., & Light, 2015). Hal ini secara tidak langsung melatih keterampilan berpikir kritis, membuat keputusan cepat, serta beradaptasi dengan kondisi yang berubah-ubah. Semua proses ini sangat erat kaitannya dengan pengembangan kompetensi dan kreativitas, dua aspek penting dalam kerangka 12 Cs. Dengan kata lain, melalui futsal berbasis pendekatan taktis, siswa tidak hanya menjadi pemain yang baik, tetapi juga individu yang cerdas, adaptif, dan berkarakter.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan program-program berbasis kebutuhan dan potensi siswa (Kemdikbud, 2022). Integrasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal dengan pendekatan taktis sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, karena menekankan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model praktis yang dapat diterapkan di sekolah, sehingga guru pendidikan jasmani dan pembina ekstrakurikuler memiliki panduan dalam

mengembangkan kegiatan yang bukan hanya meningkatkan keterampilan olahraga, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan potensi remaja secara utuh.

Selain aspek teoritis, implementasi pendidikan karakter melalui futsal berbasis pendekatan taktis juga berkaitan dengan konteks sosial-budaya siswa. Olahraga beregu seperti futsal memiliki sifat universal, tetapi dalam praktiknya dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan budaya sekolah. Misalnya, kerja sama tim dalam futsal dapat dipadukan dengan semangat gotong royong yang merupakan nilai luhur budaya Indonesia, sehingga siswa bukan hanya berlatih strategi permainan, tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui sportivitas dan kebersamaan (Prasetyo, 2020). Pendekatan ini mendukung gagasan bahwa olahraga bukan hanya sarana fisik, melainkan juga wahana pembentukan identitas, solidaritas, dan karakter kebangsaan. Selain itu, perkembangan psikososial remaja menegaskan pentingnya wadah yang positif untuk menyalurkan energi, emosi, dan pencarian jati diri. Tanpa arahan yang tepat, remaja rentan pada perilaku menyimpang seperti kenakalan, perundungan, atau penggunaan media digital secara berlebihan (Santrock, 2018). Dalam konteks ini, kegiatan futsal berbasis pendidikan karakter menjadi alternatif yang konstruktif, karena menyediakan lingkungan yang terstruktur, menantang, sekaligus menyenangkan. Interaksi antaranggota tim, pembelajaran dari pengalaman menang maupun kalah, serta refleksi dari pelatih atau guru dapat menjadi proses pembelajaran hidup yang tidak tergantikan oleh materi akademik semata (Weiss, M. R., & Wiese-Bjornstal, 2009a).

Lebih jauh, pendekatan taktis dalam futsal juga memberi ruang besar bagi pembelajaran diferensiasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat kemampuan, serta minat yang berbeda. Dengan menekankan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, pendekatan taktis membuat setiap siswa merasa terlibat, karena keberhasilan permainan tidak hanya bergantung pada satu individu, melainkan kolaborasi tim (Light, 2008). Hal ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan keadilan, kesempatan belajar yang setara, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, futsal dapat menjadi

media yang mendukung pendidikan karakter berbasis inklusi, sekaligus memperkuat nilai toleransi dan saling menghargai.

Tidak kalah penting, pendekatan PYD 12 Cs yang diterapkan melalui futsal memiliki kontribusi jangka panjang terhadap kesiapan remaja menghadapi tantangan abad ke-21. Kompetensi seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, konsistensi, dan komitmen adalah bagian dari keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial (Trilling, B., & Fadel, 2009). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pendidikan jasmani, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pengembangan sumber daya manusia yang adaptif, berkarakter, dan berdaya saing global. Walaupun banyak penelitian menegaskan manfaat olahraga terhadap perkembangan karakter dan psikososial remaja (Holt, N. L., Neely, K. C., Slater, L. G., Camiré, M., Côté, J., Fraser-Thomas, J., ... & Tamminen, 2017), masih terdapat celah (gap) dalam kajian terkait penerapan Positive Youth Development (PYD) berbasis pendekatan taktis dalam olahraga futsal, khususnya di Indonesia. Selama ini, penelitian di bidang pendidikan jasmani cenderung lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan teknis atau kebugaran jasmani (Gray, S., & Sproule, 2011b), sedangkan aspek pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai positif melalui futsal belum digali secara mendalam.

Selain itu, pendekatan taktis dalam futsal sering kali hanya diaplikasikan sebatas strategi pembelajaran teknik dan taktik permainan, belum diintegrasikan secara sistematis dengan kerangka PYD 12 Cs yang berfokus pada pembentukan karakter holistik peserta didik (Bean, C., & Forneris, 2016). Padahal, integrasi keduanya memiliki potensi besar dalam membangun lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan keterampilan bermain, tetapi juga membentuk karakter kuat, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Urgensi penelitian ini semakin tinggi ketika dikaitkan dengan tantangan era digital. Banyak remaja saat ini lebih sering berinteraksi melalui media sosial dan gim daring daripada aktivitas fisik langsung (Santrock, 2018). Hal ini menimbulkan risiko penurunan keterampilan sosial, empati, serta kontrol diri. Dengan menjadikan futsal sebagai wahana pendidikan

karakter berbasis PYD, siswa dapat diarahkan untuk memperoleh pengalaman nyata dalam kerja sama, pengendalian emosi, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik, yang merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan modern (Hidayat, 2021).

Dalam kerangka teori perkembangan remaja, konsep Positive Youth Development (PYD) memberi dasar yang kuat untuk memahami keluaran yang diharapkan dari keterlibatan siswa dalam olahraga. Model klasik PYD menjelaskan bahwa pengembangan positif remaja dapat dilihat melalui 5 Cs—competence, confidence, connection, character, dan caring—yang bila tercapai akan menghasilkan contribution sebagai Cs ke-6 (Lerner, 2005). Perkembangan terbaru dalam bidang psikologi olahraga memperluas model ini menjadi 12 Cs yang lebih komprehensif, yakni *competence, confidence, character, connection, caring, contribution, creativity, competitive, commitment, consistence, comprehensive*, dan *collaboration* (Amung Ma'mun, 2023). Dimensi tambahan ini menekankan pentingnya kreativitas, komitmen, konsistensi, kolaborasi, serta keseimbangan pengembangan holistik dalam mendukung pertumbuhan remaja secara utuh. Penerapan kerangka 12 Cs dalam konteks olahraga ekstrakurikuler diyakini mampu memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong transfer keterampilan hidup dari lapangan ke kehidupan nyata (Bean, C., & Forneris, 2016).

Dalam penerapan *Positive Youth Development* (PYD) melalui pembelajaran aktivitas futsal, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis olahraga, tetapi juga diberi kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman mereka. Menurut (Benson, 2007), kegiatan yang mendukung *Positive Youth Development* (PYD) dapat meningkatkan rasa percaya diri serta keterampilan sosial remaja. Futsal sebagai aktivitas permainan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan berbagai kualitas positif pada remaja, seperti rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Menurut (Lippman, L., Moore, K. A., & McIntosh, 2011), perkembangan remaja yang optimal tidak hanya bergantung pada aspek akademik,

tetapi juga pada keseimbangan pengembangan sosial dan emosional, yang dapat diperoleh melalui kegiatan seperti futsal.

Futsal sebagai kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana yang ideal untuk mengaktualisasikan 12 Cs tersebut. Dalam permainan, siswa dilatih untuk menunjukkan kompetensi teknis dan taktis (*competence*), membangun rasa percaya diri dalam menghadapi situasi permainan (*confidence*), menjunjung sportivitas dan integritas (*character*), menjalin hubungan positif dengan teman se-tim maupun lawan (*connection*), serta mengembangkan kepedulian sosial (*caring*). Selain itu, siswa belajar berkontribusi dalam tim (*contribution*), menciptakan solusi kreatif dalam permainan (*creativity*), mengembangkan semangat kompetitif yang sehat (*competitive*), menumbuhkan komitmen terhadap latihan dan pertandingan (*commitment*), menjaga konsistensi performa (*consistence*), memandang olahraga secara menyeluruh mencakup aspek fisik, mental, dan sosial (*comprehensive*), serta bekerja sama secara efektif dalam tim (*collaboration*). Seluruh aspek tersebut secara alami dapat tumbuh ketika pendidikan karakter diintegrasikan secara sadar dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan taktis (Light, R., & Harvey, 2017).

Futsal sebagai olahraga tim yang mengharuskan keterampilan teknis, kerjasama kelompok, dan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cepat, merupakan sarana yang efektif untuk mendukung prinsip-prinsip *Positive Youth Development* (PYD). *Positive Youth Development* (PYD) bertujuan untuk meningkatkan berbagai aset positif pada remaja, seperti rasa percaya diri, keterampilan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama, yang semuanya sangat terkait dengan pendidikan karakter. Melalui interaksi sosial dalam pembelajaran permainan futsal, remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai nilai positif yang mendasari pendidikan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan sportivitas. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Côté, J., & Gilbert, 2019) dalam bukunya *Mental Skills for Sport: A Brief Overview*, futsal dan olahraga lainnya memiliki kemampuan untuk membantu mengembangkan karakter remaja melalui pengalaman yang melibatkan pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, serta interaksi sosial dalam tim. Hal

ini berkontribusi langsung pada penguatan berbagai kualitas psikologis positif, seperti motivasi intrinsik dan daya tahan mental.

Dengan menggunakan futsal sebagai alat dalam pembelajaran pendidikan jasmani, konsep *Positive Youth Development* (PYD) dapat diperkenalkan dan diterapkan di lingkungan sekolah. Hal ini sangat penting karena remaja berada pada fase perkembangan yang krusial. Menurut (Benson, 2007), kegiatan yang mendukung *Positive Youth Development* (PYD) dapat membantu remaja mengembangkan kekuatan dan sikap positif yang bermanfaat baik bagi diri mereka sendiri maupun untuk lingkungan mereka. Futsal dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan positif remaja, melalui peningkatan kompetensi, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial yang seimbang.

Pendekatan taktis merupakan model pembelajaran untuk permainan yang menekankan pada pemahaman konsep bermain secara menyeluruh sebelum siswa mempelajari keterampilan teknik dasar. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar melalui situasi permainan yang dimodifikasi, sehingga mereka tidak hanya mempraktikkan keterampilan motorik, tetapi juga belajar menganalisis situasi, mengambil keputusan, serta bekerja sama dalam tim (Mitchell, S. A., Oslin, J. L., & Griffin, 2003). Ini sangat sejalan dengan upaya membentuk karakter remaja yang berpikir kritis, tangguh, dan kooperatif, sebagaimana ditekankan dalam konsep *Positive Youth Development* (PYD).

Dengan mengintegrasikan pendekatan taktis ke dalam permainan futsal, siswa tidak hanya dilatih untuk menjadi pemain yang terampil secara teknis, tetapi juga menjadi individu yang mampu berpikir strategis, berkomunikasi secara efektif, menghargai kerja tim, dan menunjukkan tanggung jawab serta sportivitas. Hal-hal inilah yang menjadi bagian penting dari pembangunan aspek-aspek *Positive Youth Development* (PYD), khususnya lima dimensi utama dalam *Positive Youth Development* (PYD), yaitu: kompetensi (*competence*), kepercayaan diri (*confidence*), koneksi sosial (*connection*), karakter (*character*), dan kepedulian (*caring*) (Lerner, R. M., Almerigi, J. B., Theokas, C., & Lerner, 2005).

Situasi permainan dalam pendekatan taktis juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Hal ini memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman langsung (*experiential learning*), yang menurut (Wright, P. M., & Burton, 2008), merupakan salah satu cara paling efektif dalam mengembangkan nilai-nilai positif pada remaja melalui pendidikan jasmani. Ketika remaja terlibat aktif dalam memecahkan masalah permainan, mendiskusikan strategi, dan merefleksikan keputusan mereka, maka proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bermain futsal, tetapi juga memperkuat aspek pengembangan diri mereka. penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran futsal di sekolah memberikan kontribusi ganda, yakni meningkatkan keterampilan permainan siswa dan sekaligus mengembangkan potensi positif remaja sebagaimana yang ditekankan dalam kerangka *Positive Youth Development* (PYD). Ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan untuk pengembangan fisik semata, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter dan pengembangan sosial-emosional yang berkelanjutan bagi peserta didik.

Positive Youth Development (PYD) merupakan bidang penelitian dan praktik yang saling terikat. Lebih mengedepankan tujuan bersama daripada keanggotaan atau kredensial formal, *Positif Youth Development* (PYD) melibatkan beberapa program, Lembaga, Yayasan, program hibah pemerintahan, kebijakan, peneliti, dan profesional yang berfokus pada pemberdayaan pemuda untuk menjadi individu yang kompeten, sehat, dan sukses. Secara bersama – sama, mereka telah menghasilkan ide, data, dan sumber yang sangat berharga. Pada saat yang sama, mereka telah menghasilkan gelombang energi dan aksi yang mirip dengan gerakan sosial, dengan banyak anggota masyarakat yang terhubung melalui prinsip, konsep, dan strategi yang luas untuk meningkatkan akses pemuda ke berbagai hubungan, program, lingkungan, dan kegiatan yang diyakini (atau diasumsikan) dapat mendukung pengembangan yang sehat.

Menurut (Benson, PL, & Pittman, 2001) inti dari *Positive Youth Development* (PYD) adalah serangkaian yang berasal dari disiplin ilmu psikologi perkembangan, tujuan utama teori ini adalah untuk memahami kapasitas remaja untuk mengalami

perubahan yang mendukung kesejahteraan pribadi dan kebaikan sosial. Selain itu, teori ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dan dalam situasi apa faktor kontekstual dan ekologis mempengaruhi perubahan tersebut, serta bagaimana faktor – faktor tersebut berinteraksi dengan individu yang sedang berkembang, teori ini berfokus pada prinsip dan mekanisme yang terlibat dalam memaksimalkan interaksi yang konstruktif dan dinamis antara individu dan konteksnya.

(Damon, W., & Gregory, 2003a) dalam esai penting berjudul “What Is *Positive Youth Development*” berpendapat bahwa visi positif potensi pemuda ini memiliki implikasi untuk penelitian, Pendidikan, dan kebijakan sosial. Ia juga melihat asumsi sifat manusia didukung oleh tiga jalur penyelidikan yang relatif baru: penelitian tentang ketahanan (Feshbach, 1983); kapasitas bayi baru lahir untuk menunjukkan rasa empati (Eisenberg, N., & Fabes, 1998); dan kapasitas universal untuk kesadaran moral dan perilaku prososial (Madsen, 1971). Damon juga menekankan bahwa kemampuan manusia untuk mencapai kompetensi dan memberikan kontribusi memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana kaum muda belajar dan berkembang diberbagai lingkungan tempat mereka tinggal.

(Damon, W., & Gregory, 2003a) berpendapat bahwa *Positive Youth Development* (PYD) merupakan perubahan besar dalam teori dan penelitian psikologi, dengan konsekuensi yang dapat diamati untuk berbagai bidang termasuk Pendidikan dan kebijakan sosial. Dalam penglihatan Damon *Positive Youth Development* (PYD) mengadopsi pendekatan yang berfokus pada kekuatan untuk menggambarkan dan memahami proses perkembangan. Pendekatan ini lebih menekankan pada potensi yang dimiliki remaja daripada kelemahan yang seharusnya dimiliki.

Hal ini belum diketahui adanya definisi yang mencakup seluruh area konseptual ini. Namun, kelengkapan konstruksi ini dapat terlihat ketika menggabungkan berbagai definisi yang telah dipublikasikan. Beberapa definisi lebih menekankan pada sifat individu (B). (Damon, W., & Gregory, 2003b) sebagai contoh, bahwa perseptif *Positif Youth Development* (PYD) lebih menekankan pada potensi yang dimiliki oleh remaja, dari pada fokus pada keterbatasan yang sering

dianggap ada pada mereka – termasuk remaja dari latar belakang yang kurang beruntung dan mereka yang memiliki sejarah masalah yang berat.

Menurut pandangan ekologi yang dikemukakan oleh (Lerner, R. M., Almerigi, J. B., Theokas, C., & Lerner, 2020), terdapat lima indikator utama dalam kerangka *Positive Youth Development* (PYD), yang dikenal sebagai 5C, yaitu: *competence, confidence, connection, character, dan caring*. Kompetensi mencakup kemampuan dalam berbagai bidang, seperti kognitif, sosial, akademik, dan vokasional. Kompetensi kognitif merujuk pada kemampuan berpikir logis, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Kompetensi sosial mencakup keterampilan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam menyelesaikan konflik (Shek et al., 2019). Sementara itu, kompetensi akademik ditunjukkan melalui prestasi di sekolah, seperti nilai rapor, kehadiran, dan hasil ujian. Kompetensi vokasional berkaitan dengan etos kerja dan kemampuan mengeksplorasi berbagai pilihan karier di masa depan. Kepercayaan diri mengacu pada persepsi positif individu terhadap nilai dirinya dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Koneksi mencerminkan hubungan positif antara individu dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dengan institusi sosial, yang menunjukkan adanya pertukaran dan keterikatan sosial. Karakter berkaitan dengan moralitas, integritas pribadi, nilai-nilai internal tentang perilaku yang baik, serta penghormatan terhadap norma sosial dan budaya. Adapun kepedulian merujuk pada kemampuan seseorang untuk merasakan empati dan simpati terhadap orang lain.

Lebih lanjut, (Lerner, R. M., Almerigi, J. B., Theokas, C., & Lerner, 2020) menegaskan bahwa kelima aspek ini—jika berkembang secara seimbang—akan mengarah pada munculnya kontribusi (C keenam), yaitu keterlibatan positif individu dalam masyarakat. Untuk mengukur kelima indikator tersebut secara lebih terstruktur, penelitian longitudinal 4-H telah mengembangkan seperangkat instrumen pengukuran yang relevan dan dapat digunakan dalam konteks penelitian remaja.

Pembelajaran permainan futsal dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak muda melalui elemen dalam *Positive Youth Development*

(PYD) 12C's, yaitu kompetensi (*competence*), kepercayaan diri (*confidence*), keterhubungan (*connection*), karakter (*character*), kepedulian (*caring*), kemudian dikembangkan kembali menjadi 7 aspek, kontribusi (*contribution*), kreatif (*creativity*), kontribusi (*contribution*), selanjutnya dikembangkan kembali menjadi 12C's daya saing (*competitive*), konsisten (*consisten*), komitmen (*commitment*), menyeluruh (*comprehenship*), dan kolaborasi (*collaborative*). Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan antara pembelajaran permainan futsal dengan ketujuh elemen tersebut:

1. *Competence* (kompetensi) (Lerner et al., 2005)

Futsal melibatkan pengembangan berbagai keterampilan fisik, taktis, dan mental yang harus dikuasai oleh pemain. Dengan berlatih dan bermain futsal, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan teknis seperti menggiring bola, mengoper, menembak, serta memahami strategi permainan. Kesuksesan dalam menguasai keterampilan-keterampilan ini akan memperkuat rasa kompetensi anak, karena mereka merasa mampu menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan dalam permainan.

2. *Confidence* (kepercayaan diri) (Zimmerman, 2000)

Peserta didik akan menghadapi berbagai situasi yang menguji keterampilan dan strategi mereka. Ketika mereka berhasil mengatasi tantangan ini, baik dalam latihan maupun pertandingan, rasa percaya diri mereka akan tumbuh. Futsal memberikan kesempatan untuk merasakan pencapaian, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari tim, yang dapat memperkuat rasa percaya diri peserta didik.

3. *Connection* (keterhubungan) (Mahoney et al., 2005)

Futsal merupakan olahraga tim yang memerlukan kerja sama dan komunikasi antar pemain. Para peserta didik belajar untuk bekerja sama dengan rekan satu tim, mendengarkan arahan guru, dan merespons dengan baik terhadap taktik tim. Ini membantu memperkuat ikatan mereka dengan orang lain, baik sesama pemain, guru, pelatih, maupun lawan.

Keterhubungan tersebut juga mengajarkan empati, saling mendukung, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota tim.

4. *Character* (karakter) (Eccles, J. S., & Gootman, 2002)

Pembelajaran futsal mengajarkan nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sportivitas. Peserta didik dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk menjaga integritas dan etika permainan, baik ketika menang maupun kalah. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka, menghormati aturan permainan, serta menunjukkan ketekunan dalam berlatih dan berkompetisi..

5. *Caring* (kepedulian) (Albrecht, 1995)

Sikap saling peduli antar pemain sangatlah penting, baik terhadap rekan satu tim maupun lawan. Kepedulian ini terlihat dalam tindakan saling membantu dan mendukung, baik selama pertandingan maupun di luar lapangan. Peserta didik juga diajarkan untuk menghargai perasaan dan kebutuhan orang lain, mengutamakan kerja sama daripada kepentingan pribadi, serta memiliki empati terhadap orang lain.

6. *Contribution* (kontribusi)

Pendekatan *Positive Youth Development* (PYD) menempatkan kontribusi sebagai salah satu aspek utama dalam pengembangan remaja, yang mencerminkan peran aktif mereka dalam memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kontribusi tidak hanya terbatas pada keterlibatan secara fisik, tetapi juga mencakup rasa kepedulian, tanggung jawab terhadap sesama, serta keinginan untuk menanamkan nilai-nilai positif. Ketika remaja merasa memiliki kemampuan dan diterima oleh lingkungannya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berperan serta secara konstruktif.

7. *Creativity* (kreativitas)

Pengembangan remaja yang positif, kreativitas dipandang sebagai kemampuan untuk secara adaptif merespons tantangan sehari-hari dengan solusi yang inovatif dan sesuai dengan kondisi sosial serta budaya di

sekitarnya. Penambahan kreativitas sebagai elemen ketujuh dalam model *Seven Cs* dari PYD mencerminkan fungsinya yang signifikan dalam mendorong potensi remaja untuk berpikir secara kritis, luwes, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang mereka hadapi.

8. *Competitive* (daya saing)

Kemampuan remaja untuk bersaing secara sehat, menunjukkan semangat juang, dan berusaha mencapai hasil terbaik dalam berbagai situasi. Dalam konteks futsal, ini terlihat dari upaya maksimal dalam setiap pertandingan dan latihan, serta keinginan untuk terus meningkatkan kemampuan pribadi dan tim.

9. *Consisten* (konsisten)

Kemampuan remaja untuk mempertahankan perilaku positif dan kinerja tinggi dalam jangka panjang. Dalam olahraga, ini tercermin dari kedisiplinan dalam mengikuti jadwal latihan, menjaga pola hidup sehat, dan terus berlatih untuk meningkatkan keterampilan teknis.

10. *Commitment* (komitmen)

Mencakup dedikasi dan tanggung jawab terhadap tujuan pribadi dan kelompok. Remaja yang memiliki komitmen tinggi akan menunjukkan keseriusan dalam setiap aspek latihan dan pertandingan, serta berusaha keras untuk mencapai tujuan tim.

11. *Comprehenship* (menyeluruh)

Menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pengembangan remaja. Dalam konteks futsal, ini berarti tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan kognitif remaja, serta bagaimana mereka berinteraksi dalam tim dan komunitas.

12. *Collaboration* (kolaborasi)

Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam futsal, ini terlihat dari kerja sama tim yang efektif, komunikasi yang baik antar pemain, dan saling mendukung untuk mencapai kemenangan bersama.

Kegiatan pembelajaran permainan futsal di SMAN 2 Kota Serang memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial para anggotanya, sesuai dengan prinsip *Positive Youth Development* (PYD). Secara psikologis, pembelajaran permainan futsal membantu peserta didik meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Aktivitas fisik yang dilakukan dalam pembelajaran permainan futsal merangsang pelepasan endorfin, yang dapat memperbaiki suasana hati dan mengurangi kecemasan serta stress. Persoalan ini menunjukkan bahwa olahraga, termasuk futsal, efektif dalam menurunkan tingkat stres dan kecemasan pada individu, sekaligus meningkatkan kesejahteraan emosional secara keseluruhan (Fredrickson & Joiner, 2002) dan (Penedo & Dahn, 2005). Dengan berlatih futsal secara rutin, peserta didik memiliki kesempatan untuk melepaskan diri sejenak dari tekanan akademik atau tantangan hidup lainnya, yang membantu mereka mengelola stress dan menjaga keseimbangan sosial.

Dengan demikian, penelitian mengenai integrasi PYD dan pendekatan taktis dalam futsal bukan hanya mengisi kekosongan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan (Kemdikbud, 2022). Hal ini menjadikan penelitian ini relevan, mendesak, dan memiliki dampak luas bagi pengembangan peserta didik sebagai generasi emas Indonesia.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk memilih judul **“Implementasi Integrasi 12Cs melalui Pembelajaran Futsal Berbasis Pendekatan Taktis terhadap Penguatan Nilai – Nilai 12Cs dalam Kerangka *Positive Youth Development* (PYD)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disusun sebuah rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh integrasi 12Cs dalam pembelajaran futsal berbasis pendekatan taktis terhadap nilai – nilai 12Cs berbasis *Positive Youth Development*?

2. Apakah ada pengaruh integrase 12Cs dalam pembelajaran futsal berbasis pendekatan taktis terhadap penampilan bermain futsal?
3. Apakah ada pengaruh integrase 12Cs dalam pembelajaran futsal berbasis pendekatan taktis secara simultan terhadap nilai – nilai berbasis *Positive Youth Development* dan penampilan bermain futsal?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh integrasi 12Cs dalam pembelajaran futsal berbasis pendekatan taktis terhadap pengembangan nilai-nilai 12Cs berbasis *Positive Youth Development* (PYD).
2. Untuk mengetahui pengaruh integrasi 12Cs dalam pembelajaran futsal berbasis pendekatan taktis terhadap performa taktis futsal.
3. Untuk mengetahui pengaruh integrasi 12Cs dalam pembelajaran futsal berbasis pendekatan taktis secara simultan terhadap pengembangan nilai-nilai berbasis *Positive Youth Development* (PYD) dan performa taktis futsal.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menyampaikan beberapa informasi serta wawasan kepada pembaca mengenai **“Implementasi Integrasi 12Cs melalui Pembelajaran Futsal Berbasis Pendekatan Taktis terhadap Penguatan Nilai – Nilai 12Cs dalam Kerangka *Positive Youth Development*”**

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur dan kajian ilmiah di bidang pendidikan olahraga, khususnya terkait integrasi nilai-nilai 12Cs dalam pembelajaran futsal berbasis pendekatan taktis. Hasil penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara pembelajaran berbasis taktis dengan pengembangan nilai-nilai *Positive Youth Development* (PYD). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi

rujukan atau landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik dalam konteks pembelajaran futsal maupun cabang olahraga lain yang menekankan pentingnya integrasi antara peningkatan performa dengan pembentukan nilai-nilai karakter positif.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dan olahraga. Bagi guru pendidikan jasmani maupun pelatih futsal, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merancang pembelajaran atau program latihan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis dan performa taktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam 12Cs. Bagi peserta didik atau atlet muda, penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh karena mampu mengembangkan kemampuan teknis, taktis, dan sekaligus karakter positif seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri. Sementara itu, bagi sekolah maupun lembaga pendidikan, penelitian ini dapat mendukung terciptanya iklim pembelajaran olahraga yang holistik, seimbang, dan berorientasi pada pembinaan generasi muda yang berkarakter serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.